

HUBUNGAN *PARENTING SELF-EFFICACY* DENGAN PERSEPSI TERHADAP KOMPETENSI SOSIAL ANAK TUNARUNGU

Anna Mardhotillah
150101113120030

Fakultas Psikologi
Universitas Diponegoro

ABSTRAK

Tunarungu adalah gangguan pendengaran sebagian atau keseluruhan yang meliputi gangguan komunikasi, interaksi sosial, dan emosi yang dibutuhkan anak untuk perkembangan kompetensi sosialnya. Oleh karena itu, orangtua sebagai pengasuh perlu menciptakan persepsi positif untuk membantu anak memenuhi kompetensi sosialnya. Salah satu faktor internal yang mempengaruhi persepsi orangtua ialah kepribadian seperti *self-efficacy*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara *parenting self-efficacy* dengan persepsi terhadap kompetensi sosial anak tunarungu. Sampel penelitian adalah 133 orangtua murid (ibu/ayah) di tiga Sekolah Luar Biasa tipe B Semarang dengan teknik *purposive sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan dua skala, yaitu skala *parenting self-efficacy* sebanyak 33 aitem ($\alpha = 0,919$) dan skala persepsi terhadap kompetensi sosial anak sebanyak 38 aitem ($\alpha = 0,922$). Metode analisis yang digunakan adalah uji korelasi regresi sederhana dengan perolehan $r_{xy} = 0,574$ dengan tingkat signifikansi korelasi pada $p=0,000$ ($p<0,05$), yang menandakan adanya hubungan positif yang signifikan antara *parenting self-efficacy* dengan persepsi terhadap kompetensi sosial anak tunarungu. Semakin tinggi *parenting self-efficacy* maka semakin positif pula persepsi terhadap kompetensi sosial anak tunarungu. Hasil penelitian ini mayoritas memiliki *parenting self-efficacy* rendah, sejalan dengan persepsi terhadap kompetensi sosial anak tunarungu yang negatif. *Parenting self-efficacy* memberikan sumbangan efektif sebesar 33% pada persepsi terhadap kompetensi sosial anak tunarungu dan 67% ditentukan oleh faktor-faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini.

Kata kunci : *parenting self-efficacy*, persepsi, kompetensi sosial, tunarungu

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pandangan individu berbeda-beda pada setiap proses peristiwa yang dilaluinya. Ketika dihadapkan pada suatu peristiwa atau kondisi yang dianggap baru, individu cenderung menghubungkan dengan pengalaman yang pernah dialami sebelumnya. Pemaknaan yang disebut persepsi tersebut dapat terbentuk dari kejadian atau pengalaman yang dialami individu. Menurut Shiffman & Kanuk (2008), persepsi adalah pemaknaan terhadap suatu fenomena yang ada di sekitar berdasarkan hasil tafsir individu tersebut. Pengalaman baru yang dirasakan individu akan mempengaruhi persepsi dalam pemberian tanggapan yang diberikan, seperti persepsi orangtua dalam mengasuh anak.

Orangtua yang menantikan kelahiran seorang anak, akan mempersepsikan anak dapat tumbuh normal tanpa ada suatu kekurangan. Namun tidak jarang anak justru memperlihatkan masalah pada perkembangan sejak usia dini atau bahkan sejak dalam kandungan. Kelahiran seorang anak tersebut dapat berubah menjadi penolakan, kekecewaan, dan perasaan bersalah (Rachmayanti, 2007).

Menerima anak berkebutuhan khusus merupakan kondisi yang sulit diterima oleh sebagian orangtua. Orangtua akan mempersepsikan anak sebagai gangguan yang memberikan dampak negatif bagi kelangsungan hidup mereka. Hadirnya seorang anak dalam kondisi berkebutuhan khusus akan berdampak besar bagi kedua orangtua (Hardman, 2001). Awalnya orangtua cenderung sulit menerima kondisi

tersebut. Namun dengan adanya dukungan dari keluarga, orangtua akhirnya mampu menyesuaikan diri dan menerima kondisi anak berkebutuhan khusus.

Persepsi orangtua mengenai kesulitan yang dihadapi, berkaitan dengan bagaimana cara mereka menginterpretasikan kondisi anak secara berbeda (Martin & Kolbert, 1997). Selain itu, sikap orangtua dalam keterlibatan pengasuhan anak pun beragam, sehingga penting bagi orangtua menjalin relasi yang baik dengan anak. Menurut Hetherington & Parke (1999), hubungan antara orangtua dan anak yang baik dapat dilihat dari adanya afeksi yang hangat antara orangtua terhadap anak mereka. Selain ikatan afeksi, penerimaan dan perhatian dari orangtua selama masa pertumbuhan merupakan faktor penting yang mempengaruhi perkembangan sosial anak.

Penelitian Wilmshurst (2005), menyatakan bahwa persepsi yang negatif dari orangtua dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus dapat menjadi tantangan yang berujung pada stres. Dinamika dalam keluarga menjadi lebih berat dan kompleks dibandingkan orangtua dengan anak normal. Anak berkebutuhan khusus akan membutuhkan perhatian dan perawatan lebih sehingga berdampak pada persepsi, keharmonisan, dan karir orangtua (Mangunsong, 2009). Cara pandang atau persepsi orangtua dalam mendidik anak berkebutuhan khusus akan mempengaruhi tindakan pengasuhan yang akan diberikan. Salah satu faktor internal yang dapat mempengaruhi persepsi pengasuhan yang diterapkan orangtua pada anak berkebutuhan khusus adalah kepribadian (Schiffman & Kanuk, 2008).

Kepribadian orangtua akan mempengaruhi penerapan pengasuhan yang akan diberikan. Anak cenderung akan melakukan tindakan yang merupakan hasil

pengasuhan orangtuanya. Apabila orangtua menerapkan pengasuhan yang baik, anak akan menanggapi lingkungannya dengan positif pula. Reaksi anak terhadap tindakan orangtua inilah yang akan menghasilkan pola perilaku pada anak. Pola perilaku ini akan membentuk sebuah pembiasaan sehingga menjadi sebuah sikap keseharian sang anak (Alwisol, 2007).

Perilaku anak yang sudah terbentuk karena simulasi dari penerapan pola asuh orangtua itu akan menentukan sikap, cara berpikir dan keyakinannya terhadap hidup yang secara keseluruhan akan mempengaruhi kompetensi sosialnya. Oleh karena itu, orangtua dengan anak berkebutuhan khusus harus mampu menghadapi tugas-tugas tambahan guna memberikan keamanan dan pelayanan khusus pada anak. Tenaga dan perhatian pun menjadi hal yang tidak bisa dipisahkan dari tugas orangtua sebagai pengasuh (Heward, 2003).

Penerapan pengasuhan yang diberikan orangtua untuk anak berkebutuhan khusus akan berbeda-beda tergantung dari jenis gangguan perkembangan yang dialami anak. Salah satu gangguan perkembangan yang dialami anak berkebutuhan khusus adalah tunarungu. Ketunarunguan adalah keadaan individu kehilangan pendengaran akibat tidak dapat menangkap rangsangan melalui indera pendengaran (Somantri, 2006). Penyandang disabilitas fisik di Indonesia sendiri cukup banyak yaitu 6.008.661 orang, dan 472.855 diantaranya adalah individu penyandang tunarungu. Sedangkan pada wilayah Semarang jumlah penyandang tunarungu sebanyak 320 anak.

Pandangan orangtua terhadap anak tunarungu yang memiliki kekurangan kerap dianggap tidak memiliki daya guna. Tingkat stres selama pengasuhan yang

dialami orangtua akan berbeda-beda tergantung dari tingkat ketunarungan anak (Quittner, et al., 2010). Hasil penelitian Hidayati (2011), menyatakan bahwa seluruh anggota keluarga mengalami penyesuaian pada pengasuhan, pola pikir, dan penyesuaian pekerjaan ketika mengasuh anak tunarungu. Ketika menghadapi stresor yang signifikan, keluarga tersebut mengalami beberapa proses tertentu yang memungkinkan mereka bertahan dan beradaptasi untuk menjadi keluarga yang tangguh.

Terdapat beragam cara yang dilakukan orangtua untuk beradaptasi, seperti menerima kondisi secara realistis, penyangkalan, mengasihani diri sendiri, bersikap ambivalen, bersalah, atau membangun pola ketergantungan dengan anak. Akibatnya, tidak jarang orangtua menjadi ragu dalam memberikan pengasuhan yang berujung pada stres. Kurangnya pengetahuan dalam pengasuhan juga menjadi penyebab timbulnya persepsi negatif dari orangtua yang berdampak pada perkembangan sosial anak tunarungu.

Anak tunarungu memiliki permasalahan pada kemampuan bersosialisasi yang kurang karena terhalang kemampuan berkomunikasi (Mangunsong, 2011). Pola persepsi negatif yang didapatkan dari lingkungannya menjadikan anak tunarungu merasa kurang berharga sebagai individu. Perasaan tersebut memunculkan perasaan rendah diri, kecurigaan, serta kecemasan terhadap lingkungan sendiri (Somantri, 2006). Berdasarkan kepribadiannya, anak tunarungu mempunyai lebih banyak masalah penyesuaian daripada anak normal. Temper tantrum dan frustrasi merupakan salah satu bentuk masalah penyesuaian, yang disebabkan oleh kesulitan anak dalam menyampaikan pesan melalui bahasa (Mangunsong, 2009).

Anak tunarungu mengalami kesulitan dalam menyampaikan isi pikiran, perasaan, gagasan, kebutuhan serta kehendak yang tidak dimengerti orang lain, sehingga tidak jarang membuat anak merasa dikucilkan oleh lingkungan sosialnya. Akibat dari keterasingannya tersebut dapat menimbulkan efek negatif seperti: (1) egosentrisme yang melebihi anak normal; (2) mempunyai perasaan takut akan lingkungan yang lebih luas; (3) ketergantungan terhadap orang lain; (4) perhatian yang sukar dialihkan; (5) umumnya memiliki sifat yang polos; (6) lebih mudah marah dan cepat tersinggung (Somantri, 2006).

Anak membutuhkan interaksi sosial sebagai adaptasi dari lingkungan, begitu pula pada anak tunarungu yang tidak terlepas pada kebutuhan tersebut. Anak tunarungu mengalami hambatan pada cara memenuhi interaksi dengan manusia lain, sedangkan syarat terjadinya interaksi sosial adalah adanya kontak sosial dan komunikasi. Kesulitan dalam menangkap suara dapat menghambat perkembangan sosial mereka karena minimnya bahasa, sehingga anak tunarungu tidak dapat berkomunikasi dengan baik dalam situasi sosialnya.

Ketika anak-anak memasuki bangku sekolah, mereka akan dihadapkan terhadap segala perubahan yang berhubungan dengan perkembangan fisik dan tingkah lakunya. Anak dengan gangguan pendengaran di Sekolah Luar Biasa juga akan mengalami masa transisi untuk belajar dengan lingkungan baru, interaksi dengan *peer* dan orang dewasa, serta berhadapan dengan tempat dan rutinitas yang baru (Mangunsong, 2011). Anak dengan gangguan pendengaran akan tertantang untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, seperti di rumah dan di sekolah (orangtua, guru, dan teman). Sejalan dengan pernyataan Andersson (2000), anak

harus mempelajari banyak hal agar dapat menjalin interaksi di lingkungannya, salah satunya dengan memiliki kompetensi sosial yang baik.

Kompetensi sosial adalah kemampuan atau kecakapan seseorang untuk berhubungan dengan orang lain dan untuk terlibat dalam situasi sosial. Kompetensi sosial memungkinkan adanya hubungan yang lebih mendalam antar individu (Hurlock, 2011). Menurut McClellan & Katz (2001), kompetensi sosial ialah ketika seseorang menjalin hubungan dengan kemampuan sosialnya sehingga terjalin hubungan yang erat atau persahabatan.

Kompetensi sosial saling berkaitan dengan masalah tingkah laku anak. Aspek-aspek kompetensi sosial juga diperkuat oleh Gresham & Elliot (1990), yaitu: keterampilan sosial yang terdiri dari kerjasama (*cooperation*); asertif (*assertion*); tanggung jawab (*responsibility*); kontrol diri (*self control*); empati dan perilaku adaptif yang terdiri dari masalah internal dan masalah eksternal. Penelitian lainnya oleh (Hintermair, 2007), menemukan bahwa anak dengan gangguan pendengaran dinilai kurang mampu bergaul dibandingkan anak normal. Penelitian lain juga menegaskan berdasarkan penilaian orangtua dan guru, anak dengan gangguan pendengaran memiliki peningkatan terhadap masalah perilaku mereka (Mitchell, 1996).

Kompetensi sosial mengacu pada kemampuan anak dalam berhubungan dengan orang lain. Kompetensi sosial pada anak-anak meliputi belajar menjadi teman, mampu bernegosiasi dan menghadapi masalah, bersikap tegas tanpa menjadi agresif, serta berhubungan baik dengan teman sebaya maupun orang dewasa (Linke, 2011). Individu yang mampu mengelola keterampilan dan pengetahuan

kompetensi sosial akan mampu relasi positif dengan orang lain (McClellan & Katz, 2001). Pada beberapa kasus, orangtua biasanya akan menolak anaknya yang tidak berkembang secara normal. Apabila bahasa ekspresif dan reseptif anak tidak berkembang dengan baik, anak akan sangat bergantung pada orang lain (Mangunsong, 2009). Apabila respon dan penerimaan orangtua positif, anak akan dapat membentuk konsep diri yang lebih positif di lingkungannya.

Lamb (dalam Budd, 1985) mengemukakan bahwa, kompetensi sosial anak yang baik adalah ketika anak mampu asertif, ramah kepada teman sebaya, dan santun kepada orang dewasa. Hal tersebut diperkuat oleh Benard (1995), yang menyatakan bahwa kompetensi sosial mencakup kualitas diri yang bersifat responsif positif terhadap orang lain, fleksibilitas yaitu mampu bergaul dengan orang-orang dari berbagai latar belakang budaya, kemampuan untuk berempati, keterampilan berkomunikasi, dan memiliki rasa humor.

Mengembangkan kompetensi sosial pada masa anak-anak merupakan salah satu hal penting. Apabila anak tidak mampu mengembangkan kompetensi sosialnya pada fase tersebut, besar kemungkinan anak akan menghadapi masalah tertentu ketika memasuki fase dewasa. Selain itu, anak-anak dengan kompetensi sosial yang rendah akan mengganggu prestasinya di sekolah, sosialisasi dengan orangtua, teman sebaya maupun lingkungan masyarakat disekitarnya. Penelitian yang dilakukan (Drozdz & Pokorski, 2007), menunjukkan bahwa rendahnya kompetensi sosial anak dapat menyebabkan kesulitan dalam menjalin pertemanan di masa dewasa.

Salkind (2002) menyatakan, bahwa kompetensi sosial anak berkembang sejak kelahiran dan sangat dipengaruhi oleh lingkungan, yaitu orangtua dan sekolah. Oleh karena itu, kompetensi sosial sangat penting bagi perkembangan sosial anak untuk mengekspresikan perhatian sosial yang lebih banyak, lebih simpatik, suka menolong, dan ramah kepada teman sebaya maupun orang dewasa.

Orangtua adalah orang pertama yang berperan penting dalam pengasuhan anak, terutama pada anak kebutuhan khusus seperti tunarungu (Somantri, 2006). Orangtua bertanggung jawab dalam membantu anak belajar tentang mengatur perasaan serta tingkah laku mereka, melalui pengalaman dan dukungan yang tepat dari orangtua (Mangunsong, 2009). Pengasuhan orangtua khususnya ibu seringkali dianggap sebagai figur yang memiliki hubungan yang paling dekat dan menghabiskan lebih banyak waktu dengan anak (Kail & Cavanaugh, 2000). Penelitian Purnama (2017), juga menyatakan bahwa pada kasus keluarga utuh, tanggung jawab pengasuhan cenderung diberikan pada ibu dalam proses pengasuhan dibandingkan pada ayah.

Ketika mobilitas dan bahasa anak sudah mulai berkembang untuk dapat mengeksplorasi lingkungannya secara aktif, orangtua mulai memberikan pengajaran tentang bagaimana lingkungan sosial beroperasi dan perilaku yang diharapkan dunia sosial dari anak tersebut. Pelajaran tersebut bertujuan untuk mengarahkan anak pada kompetensi sosial anak (Lamb dalam Budd, 1985). Salah satu tugas yang harus dihadapi orangtua adalah memperkenalkan anak kepada kelompok teman sebayanya.

Orangtua pada umumnya mengharapkan sang anak senang bermain dengan anak-anak lain, disukai oleh teman, berkelakuan baik dengan anak lainnya (seperti bersedia berbagi dan bekerjasama), dan bertahan terhadap teman-teman yang cenderung mendominasi, agresif atau menentang otoritas orang dewasa (Bandura, 2009). Orangtua juga dapat membangun persepsi terhadap kompetensi sosial anak melalui keterampilan sosial dan perilaku adaptif yang ditampilkan oleh anak. Keterampilan sosial tersebut terdiri dari kemampuan kerjasama, asertif, tanggung jawab, kontrol diri, dan empati, sedangkan perilaku adaptif berasal dari internal dan eksternal individu. Sebagaimana beberapa alat ukur kompetensi sosial yang berkembang dan sering digunakan salah satunya seperti VSMS (*Vineland Social Maturity Scale*), EPPS (*Edwards Personal Preference Schedule*), dan DAM & BAUM (*Draw A Man Test*) (Gresham & Elliot 1990).

Terdapat tuntutan yang lebih kompleks bagi orangtua yang memiliki anak tunarungu. Karakteristik pada anak dengan gangguan pendengaran tersebut mempengaruhi pola *parenting*. *Parenting* dalam masalah perkembangan pada anak merupakan proses yang penuh stres karena tingkat pengasuhan yang lebih sulit dan intensif dibandingkan dengan mengasuh anak dengan perkembangan normal (Cummins dalam Small, 2010).

Tuntutan dan kebutuhan untuk mengasuh anak menyebabkan proses *parenting* yang penuh tantangan harus dapat diatasi oleh orangtua, sehingga dibutuhkan pendekatan yang tepat dari orangtua untuk memberikan pengasuhan yang sesuai. Hal mendasar yang penting dimiliki oleh orangtua adalah persepsi terhadap kompetensi sosial anak. Aspek kognitif dan afektif merupakan salah satu

pondasi penting dalam pengasuhan. Kedua aspek tersebut memberikan dampak pada nilai-nilai dan perilaku orangtua dalam menjalankan proses *parenting* (Martin & Kolbert, 1997). Orangtua yang dapat memberikan kepuasan pengasuhan pada anak menunjukkan bahwa kognisi dan afeksi dibangun dengan baik (Coleman, 2000).

Parenting self-efficacy diartikan sebagai penilaian diri orangtua terhadap kompetensi dalam melakukan peran sebagai orangtua untuk secara positif mempengaruhi perilaku dan perkembangan anak mereka (Hess, 2004). *Parenting self-efficacy* memiliki peran yang sangat penting, terutama bagi yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Penelitian Jones (2005) menunjukkan bahwa, dalam menghadapi karakteristik anak yang berbeda-beda orangtua dengan *self-efficacy* yang tinggi merasa yakin mampu menerapkan praktik *parenting* yang efektif untuk anak, sedangkan orangtua dengan *self-efficacy* yang rendah cenderung merasa kesulitan dalam menerapkan *parenting* yang tepat untuk anak. Penelitian Tomasuolo (2012), menunjukkan bahwa anak-anak tunarungu lebih memiliki masalah dalam pergaulan dengan teman sebayanya dibandingkan anak normal. Kontrol dan pengasuhan orangtua menjadi salah satu penyebab tingginya kompetensi sosial anak pada kedua kelompok subjek.

Orangtua yang memiliki *parenting self-efficacy* yang tinggi mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan tidak membiarkan rasa takut, sedih, atau emosi negatif menguasai diri (Coleman, 2003). Begitupun sebaliknya pada orangtua yang memiliki kompetensi *self-efficacy* yang rendah cenderung tidak yakin mampu melakukan tugas *parenting* yang sesuai dengan pengetahuannya.

Ketidakyakinan tersebut dapat berupa aspirasi yang rendah, kurang berani berkomitmen, ragu-ragu, dan fokus pada kesalahan diri yang mengalami kecenderungan untuk menyerah dalam menghadapi tantangan. Mereka lebih rentan terhadap stres dan depresi serta pemulihan yang cenderung lambat sehingga mempengaruhi persepsinya terhadap kompetensi sosial sang anak (Coleman, 2003). Donovan (dalam Coleman, 2003) juga menguatkan bahwa, orangtua dengan *self-efficacy* yang tinggi cenderung menganggap kesulitan anak (*child difficulty*) sebagai tantangan untuk menumbuhkan usaha yang lebih besar dengan cara yang kreatif dalam mengatasi permasalahan dalam perkembangan kompetensi sosial anak. Sementara, orangtua dengan *self-efficacy* yang rendah cenderung menganggap kesulitan yang dihadapi anak sebagai sebuah ancaman yang melebihi kemampuan mereka.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa orangtua dengan *self-efficacy* yang tinggi tentu lebih siap menerima keadaan sang anak dengan gangguan pendengaran sebagai hambatan yang dapat diatasi, sehingga mampu membangun persepsi positif terhadap kompetensi sosial anak. Orangtua pun mampu mengawasi secara maksimal perkembangan anak terutama pada perkembangan kompetensi sosialnya. Selanjutnya orangtua mampu mempersiapkan cara berkomunikasi, dan berpartisipasi aktif dalam perkembangan akademik, sosial dan bahasa anak (Mangunsong, 2011).

Beberapa literatur di atas menunjukkan bahwa *parenting self-efficacy* telah terbukti menjadi salah satu prediktor terkuat dari positifnya persepsi terhadap kompetensi sosial anak. Kompetensi sosial tersebut meliputi belajar menjadi

teman, mampu bernegosiasi dan menghadapi masalah, bersikap tegas tanpa menjadi agresif, serta berhubungan baik dengan teman sebaya maupun orang dewasa (Linke, 2011).

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk hubungan antara *parenting self-efficacy* orangtua dengan persepsi terhadap kompetensi sosial anak tunarungu. Alasan orangtua dipilih sebagai subjek penelitian karena sebagai keluarga terdekat yang memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan kompetensi sosial anak (Hurlock, 2012).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan pada penelitian ini adalah “apakah terdapat hubungan antara *parenting self-efficacy* dengan persepsi terhadap kompetensi sosial pada anak tunarungu?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empirik hubungan antara *parenting self-efficacy* dengan orangtua terhadap kompetensi sosial pada anak tunarungu.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan memberi manfaat bagi psikologi terutama dalam bidang psikologi perkembangan dan sosial. Informasi mengenai hubungan antara *parenting self-efficacy* dengan persepsi terhadap kompetensi sosial pada anak tunarungu dapat memberikan sumbangan dalam perkembangan literatur mengenai psikologi perkembangan anak berkebutuhan khusus.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat, antara lain untuk :

- a. Manfaat bagi subjek penelitian. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat tentang pentingnya persepsi positif bagi keluarga, khususnya yang memiliki anak tunarungu.
- b. Manfaat bagi peneliti selanjutnya. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan tambahan bagi peneliti yang terkait dengan topik serupa.